

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP ONDEL-ONDEL SEBAGAI ALAT MENGAMEN DI JAKARTA

¹Masni Erika Firmiana, ²Siti Rahmawati, ³Rochimah Imawati

Email: siti_rahmawati@uai.ac.id

^{1,2}Universitas Al Azhar Indonesia

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract. Ondel-ondel has existed in the life of the Betawi people since 1605. At that time Ondel-ondel was trusted and used by the Betawi people as a repellent against reinforcements and a symbol of safety. Nowadays, many of these cultural symbols are used as tools for singing on the streets of the capital and its surroundings. This qualitative research aims to describe people's attitudes regarding it. Using a phenomenological design, the research subjects were 6 (six) people from different ethnic groups. The results show that 5 subjects both from Betawi and non-Betawi have a negative affection for this activity, while one subject from Sumatra has a positive affection on the grounds that there are still Jaipong and Kuda Lumping as other cultural symbols that are used as tools for singing and busking.

Keywords: Attitude, ondel-ondel, busking

Abstrak. Ondel-ondel sudah eksis dalam kehidupan masyarakat Betawi sejak tahun 1605. Saat itu Ondel-ondel dipercaya dan digunakan oleh masyarakat Betawi sebagai penolak bala dan simbol keselamatan. Saat ini banyak ditemui, simbol budaya ini dijadikan alat untuk mengamen di jalan-jalan ibukota dan sekitarnya. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap masyarakat terkait hal itu. Menggunakan desain fenomenologi, subjek penelitian berjumlah 6 (enam) orang yang berasal dari suku bangsa yang berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa 5 subjek baik asal Betawi maupun non Betawi memiliki afeksi negatif terhadap aktivitas ini, sementara satu subjek asal Sumatera memiliki afeksi positif dengan alasan masih ada Jaipong dan Kuda Lumping sebagai simbol budaya lain yang dijadikan alat untuk mengamen.

Kata Kunci: Sikap, ondel-ondel, mengamen

Pengantar

Saat ini di jalanan ibukota dan sekitarnya relatif sangat mudah menemukan orang-orang yang mengamen dengan Ondel-ondel (Paramita, 2019). Menggunakan pengeras suara yang didorong menggunakan gerobak kecil, kelompok ini berkeliling di sejumlah wilayah Ibukota. Meski tidak menggunakan musik/ lagu Betawi (tetapi menggunakan musik pop yang sedang “hits”) tetap ada yang memberikan sedikit apresiasi berupa materi untuk pengamen ini.

Tim penulis melihat hal ini sebagai perubahan, pergeseran bahkan penurunan esensi kesenian dan budaya luhur Betawi, karena Ondel-ondel tidaklah digunakan untuk mengamen. Pada prinsipnya, kesenian Ondel-ondel merupakan salah satu bentuk teater dalam kesenian Betawi, selain Topeng, Lenong, dan Gemblokan (Saputra & Nurzain, 2009)

Ada nilai luhur kebudayaan Betawi yang mengiringi hadirnya boneka besar yang disebut Ondel-ondel ini. Berdasar beberapa sumber ditemukan juga bahwa Ondel-ondel sudah eksis dalam kehidupan masyarakat Betawi sejak tahun 1605. Pada masa itu Ondel-ondel diberi nama Barongan, seperti boneka besar di Bali dan Jawa Timur. Setelah beberapa waktu, namanya berubah menjadi Ondel-ondel. Saat itu Ondel-ondel

ini dipercaya dan digunakan oleh masyarakat Betawi untuk mengusir pagebluk / wabah, penolak bala, dan simbol keselamatan. Sosok sepasang boneka besar ini terbuat dari rangka kayu atau bambu, dan didandani layaknya laki –laki dan perempuan. Laki-laki dibuat berwajah warna merah, berkumis, dan berpakaian khas laki-laki Betawi. Sedangkan perempuan dibuat berwajah warna putih seperti mengenakan bedak, berkonde, mengenakan anting, gelang, dan pakaian khas wanita Betawi. Hiasan kepala dibuat dari lidi pohon enau, dan dibungkus kertas warna warni. Lidi pohon enau inilah yang dipercaya memiliki kekuatan menolak bala dan penyelamat.

Penggunaan sepasang Ondel-ondel ini kemudian sudah menjadi semacam “*trademark*” warga Betawi dan DKI Jakarta. Masyarakat dapat dengan mudah melihat sosok boneka besar ini di hampir semua kantor pemerintahan di DKI Jakarta, fasilitas publik seperti bandara, dipajang di sejumlah kawasan wisata seperti Monas serta dimunculkan saat ada sejumlah perayaan besar di tingkat propinsi ataupun nasional (misal PRJ/ Jakarta Fair). Masyarakat sendiri juga memasang sepasang Ondel-ondel Betawi saat ada hajatan perkawinan, sebagai simbol, juga

doa keharmonisan dan kelanggengan, serta selalu dilindungi dari hal-hal tidak baik. Dengan penampakan dan pemajangannya, tak jarang, Ondel-ondel sering disebut sebagai boneka besar Betawi (Wahidiyat, Marianto, & Burhan, 2019).

Tak dapat dipungkiri memajang memajang si Boneka Besar di kantor-kantor pemerintah ataupun bandara, merupakan beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melakukan pelestarian nilai budaya Betawi. Hal lain yang juga sudah dilakukan adalah memasukkan mata pelajaran kesenian asli Jakarta khususnya Ondel-ondel ke dalam kurikulum pendidikan, lalu juga menggunakan Ondel-ondel dalam setiap peristiwa/ event provinsialisme, selanjutnya secara teratur mengganti boneka Ondel ondel di gedung pemerintahan dan budaya DKI Jakarta (tujuannya adalah untuk melestarikan para pengrajin Ondel-ondel). Selain itu juga membentuk atau membuat studio seni/ Kelompok Kesenian Betawi di setiap desa, supaya kesenian ini tetap hidup. Terakhir, mengemas bentuk wayang ondel-ondel ke dalam miniatur atau animasi yang diharapkan akan disukai oleh anak-anak, sebagai salah satu penerus warisan budaya (Bukhori & Salim, 2018).

Namun, sekarang produk budaya

masyarakat Betawi ini terlihat sudah bergeser. Misalnya dari kostum yang digunakan, setidaknya terdapat 4 klasifikasi model ondel-ondel, yaitu model barongan, model personifikasi, model Islami, dan model komersial (Wahidiyat M. P., 2019). Pada gilirannya ondel-ondel merupakan arena para elit penguasa bermain-main untuk eksistensi dirinya. Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel diproduksi, dikonstruksi sebagai mitos dan menjadi ideologi oleh kelompok elit penguasa. Selain itu, tak hanya terlihat dalam hajatan rakyat seperti perkawinan, PRJ, atau dipasang di kantor pemerintah kota, tetapi sangat mudah dijumpai sedang menyisir jalanan ibukota sambil memutar musik dan mengedarkan kantong plastik kepada warga yang dilewati, layaknya pengamen.

Beberapa peneliti lain sudah menjelaskan tentang fenomena ini. Salah satunya adalah penelitian tentang persepsi masyarakat terkait Ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi cenderung tidak mendukung penggunaan Ondel-ondel sebagai alat mengamen, lalu merasa kesal dan prihatin (Chienita, Susanto, & Winduwati, 2018). Tim penulis kemudian ingin melihat/ mengetahui sikap masyarakat terkait fenomena ini

menggunakan Teori Sikap dari Allport dengan 3 (tiga) komponen yaitu Kognisi, Afeksi, dan Konasi (Azwar, 2010).

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah Kualitatif yaitu datanya bersifat deskriptif, yaitu berupa kalimat tertulis, informasi yang diperoleh secara lisan, serta perilaku subjek yang diamati (Moleong, 2018). Desain kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu untuk mengembangkan pemahaman atau

menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok (Creswell, 2014).

Hasil

Selanjutnya Tim mewawancarai sejumlah warga DKI, yang bermukim di DKI ataupun daerah penyangga, dimana 2 (dua) orang merupakan suku bangsa Betawi, 1 (satu) suku bangsa Minangkabau, serta 3 (tiga) orang suku bangsa Jawa, seperti terlihat di tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Responden

Subjek	Suku Bangsa	Jenis Kelamin	Usia	Domisili	Pendidikan	Pekerjaan
N	Betawi	P	30	Pamulang	SMP	IRT
H	Betawi	L	33	Pamulang	SMP	Karyawan Swasta
D	Minangkabau	L	52	Pamulang	S1	Karyawan Swasta
T	Jawa	L	23	Mampang	S1	Belum bekerja
K	Jawa	P	23	Mampang	S1	Belum bekerja
S	Jawa	P	22	Pejaten	S1	Mahasiswi

Allport (Azwar, 2010), menyatakan ada 3 (tiga) komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Terkait ini, tim mengawali wawancara dengan menggali mengenai pengetahuan para subjek terkait kebudayaan yang ada di Indonesia secara umum. Para subjek dengan latar budaya yang berbeda ini menyebutkan sejumlah hal yang mereka ketahui, dan sebagian diantaranya ada yang sama. Misalnya mengenai salah satu bentuk budaya adalah makanan/ masakan, seperti subjek N, D. Ada juga yang menjawab produk budaya

materil lainnya seperti wayang, Ondel-ondel, candi (subjek D, T, dan K). Hal lain yang juga disebutkan adalah kesenian seperti pencak silat, dan tari-tarian (semua subjek). Semua subjek dapat memberikan jawaban dengan cukup baik, walaupun salah seorang subjek mengaku tak tahu menahu tentang kebudayaan dan kesenian.

Ketika pertanyaan sudah mengerucut ke kognisi mengenai budaya Betawi, hal pertama yang disebutkan oleh semua subjek adalah Ondel-ondel, diikuti pencak silat, dan alat musik tanjidor. Ketika ditelusuri

kenapa menjawab Ondel-ondel, subjek N menjawab

“kan memang iya, Ondel-ondel tuh Betawi; Betawi ya Ondel-ondel [...] ‘kan selalu ada Bu kalau kita hajatan [...] ditaruhnya di taman kecil gitu, Bu, sepasang”.

Sedangkan Subjek D mengatakan:

“yaaaaa gimana, sekian puluh tahun saya tinggal di DKI dan sekitarnya, yang paling sering keliatan ya Ondel-ondel [...] kantor-kantor, kawinan orang Betawi [...] dulu saya kerja di daerah Joglo, sering lihat sepasang Ondel-ondel di hajatan orang Betawi di sana [...] diiii.... apa, kaya gang masuk resepsinya itu, suka ditaruh sepasang Ondel-ondel, kayaknya ada laki-laki ada perempuan deh”.

Jawaban para subjek ini dapat mengindikasikan bahwa budaya Betawi yang paling dikenal oleh masyarakat luas adalah Ondel-ondel. Salah satu hal yang berperan adalah munculnya sepasang Ondel-ondel di hajatan suku bangsa Betawi, selain di kantor pemerintah.

Hal lain dari budaya Betawi yang lebih dikenal oleh subjek adalah alat musik tanjidor.

“...Tanjidor itu kan bukan ini ya yang alat musik yang melingkar-lingkar itu bukan? [...] Karena ada dulu di film nya si Doel Anak Sekolahan ya? [...] Alat musik tanjidornya... yang nyangkut di badannya si Atun” (Subjek D)

Informasi ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya lewat media seperti sinetron dapat membekas begitu lama di memory audience, karena sinetron tentang

kehidupan masyarakat Betawi yang disebutkan itu sudah tayang berpuluh-puluh tahun yang lalu.

Selanjutnya, penggalian kognisi tentang sosok Ondel-ondel menghasilkan data bahwa semua responden mengetahui bahwa Ondel –ondel merupakan sepasang boneka besar yang rangkanya terbuat dari kayu atau bambu, dan didandani layaknya laki –laki dan perempuan. Ondel-ondel yang laki-laki dibuat berwajah warna merah, berkumis, dan berpakaian khas laki-laki Betawi. Sedangkan wajah Ondel-ondel perempuan berwarna putih seolah mengenakan bedak, memiliki konde (sanggul), mengenakan anting, gelang, dan pakaian khas wanita Betawi (Subjek N, H, dan D). Hiasan kepala dibuat dari lidi pohon enau, dan dibungkus kertas warna warni (subjek N). Lidi pohon enau inilah yang dipercaya memiliki kekuatan menolak bala dan penyelamat (subjek T, dan N). Untuk menggerakkan sepasang Ondel-ondel ini ada manusia yang masuk kedalam rangka tersebut.

Seperti penjelasan subjek T (Suku Bangsa Jawa) :

“...itu boneka raksasa yang di dalamnya berisikan seseorang yang menggerakannya. Biasanya ondel ondel ini hadir secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu Ondel-ondel sebagai maskot atau ikon kota Jakarta. Jika dilihat dari sejarah Ondel-ondel ini pada jaman dahulu

diperuntukan untuk menolak bala atau wabah penyakit”

Sementara subjek K (Suku Bangsa Jawa) menyebutkan bahwa Ondel-ondel adalah :

“salah satu budaya Betawi yang terbuat dari kerangka bambu yang berpakaian dan memakai perhiasan layaknya manusia. Biasanya ondel ondel hadir dalam pertunjukan budaya ataupun pesta rakyat”

Lalu Subjek D (Suku Bangsa Minangkabau):

“Ya kan, boneka orang, yang dibikin dari kerangka, kayu atau kerangka bambu yang ukurannya, eee, jauh lebih besar dari pada orang yang, orang gitu ya [...] diameter lingkarannya itu... eee... 1 Meter, kali [...] kan di dalamnya ada orang”

Di sini terlihat bahwa bentuk dan sosok Ondel-ondel sudah sangat melekat di kognisi warga DKI Jakarta dan sekitar meski bukan asli dari Suku Bangsa Betawi, sehingga subjek yang berasal dari luar Jakarta pun mengetahui dan dapat menjelaskannya dengan cukup baik.

Pertanyaan berlanjut ke pengetahuan tentang kelompok pengamen, dan semua subjek menjawab bahwa pengamen mengumpulkan uang dari bermusik, atau bernyanyi, meskipun kadang suaranya tidak bagus. Terkait dengan Ondel-ondel, beberapa tahun terakhir sejumlah orang menggunakannya sebagai alat untuk

mengamen. Subjek K berkata :

“...Ondel-ondel sekarang dah ngga sesuai fungsinya, malah buat ngamen...”

Subjek S :

“Saya sering ketemu di jalan pengamen yang menggunakan Ondel-ondel jadi alat mengamen, tapi sayangnya yang ditonjolkan seringkali hanya minta uangnya, bukan Ondel-ondelnya”

Sementara menurut Subjek N:

“iya, dibuat ngamen mungkin supaya anak-anak suka, Bu, banyak yang takut [...] anak saya mah ngga, tapi banyak anak-anak lain yang takut sama Ondel-ondel...”

Sementara menurut subjek D, berdasarkan siaran investigasi di TV yang ditonton, ada pihak yang mengkoordinir pengamen dengan Ondel-ondel ini, bukan orang Betawi, namun melihat ada peluang untuk mendapatkan uang. Hal ini sejalan dengan jawaban Subjek H, yang menyampaikan pernah bertanya ke kelompok pengamen Ondel-ondel :

“...sebenarnya sih Bu dia itu kalo dia ngamen gitu sepenuhnya bukan punya dia, Bu, boleh sewa...”

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa pelaku pengamen Ondel-ondel terindikasi bukan warga Betawi asli, dan mungkin tidak memahami nilai luhur kesenian ini, namun melihat peluang untuk mendekati kelompok umur tertentu. Hal tersebut mungkin menjadi salah satu alasan mereka menjadikannya alat untuk

mengamen. Dapat dijelaskan juga disini bahwa saat ini Ondel-ondel memang memiliki beberapa fungsi berbeda, tak hanya sebagai warisan luhur budaya, namun juga sumber mata pencaharian (Suyahya, 2019). Sejalan dengan data wawancara dengan Subjek S yang mengatakan bahwa saat ini seringkali yang lebih ditonjolkan adalah mengamennya, bukan Budaya Betawi sendiri, ini sebenarnya memunculkan pertanyaan, apakah ini termasuk melestarikan budaya, atau justru sebaliknya, menghancurkan budaya (Suyahya, 2019).

Data wawancara dari Subjek N yang merupakan asli Betawi dan Subjek D yang bukan Betawi menunjukkan bahwa interpretasi makna Ondel-ondel dapat berbeda antara orang Betawi dengan di luar Betawi. Hal ini bisa terkait dengan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap budaya itu sendiri. *Sense of belonging* sendiri diartikan sebagai kelekatan emosional individu kepada objek tertentu (Zhao, Lu, Wang, Chau, & Zhang, 2012), dalam hal ini Ondel-ondel sebagai salah satu produk budaya Betawi.

Aspek Sikap berikutnya dari Alport adalah Afeksi. Tim menanyakan afeksi subjek ketika Ondel-ondel dijadikan alat untuk mengamen, dan diperoleh beragam

reaksi Subjek K,

“Ampuuun deh [...] miris aja Bu...[...] merasa prihatin, karena ondel ondel hanya disajikan sarana untuk mengemis, tidak ada bentuk seni yang bisa dinikmati oleh khalayak banyak...”

Subjek S berkata :

“...kesannya Ondel-ondel cuma jadi “alat” buat ngamen. Sayang sih Bu sebenarnya [...] Ondel-ondel itu symbol budaya, tapi “cuma” dijadiin bahan / perlengkapan buat nyari duit doang. Sejujurnya saya kurang senang karna dijadikan alat untuk mendapatkan uang tanpa mengenalkan jelas apa itu Ondel-ondel...”

Subjek N :

“Ya keberisikan Bu, gitu [...] Tapi ya saya ngga bisa menghakimi sendiri ya. Karena dia juga nyari duit. Kesian [...]”

Namun N menambahkan afeksinya terkait hal itu :

“Ya kayak direndahin banget Betawi nya gitu. Kan padahal kebudayaan Betawi [...] Ya kan namanya pengamen kan disangkanya kayak orang minta-minta gitu. Gituuu. [...] Ya ga bagus juga sih Bu gitu. Itu kan kebudayaan Betawi kok di jadiin ngamen gitu. Ya di bilanganya jadi ga bagus aja, Bu”

Senada dengan subjek N, subjek H menjelaskan ketidaksukaannya ketika kesakralan budayanya diperlakukan tak ubahnya pengamen di jalan.

“...ini buat kesenian Betawi jangan dimain mainkan begitu [...] saya ngeliat di berita katanya terus kan yang diwawancarain yang orang Betawi katanya : ‘ini kalo kita punya ini jangan dibuat bermain-main. Karena ini kan punya kesenian tradisi Betawi. Kalo ini kan gunanya buat kalo ada acara [...] Yaaaa, kalo saya sih ya kalo saya kan

karena dipake begitu ya gimana ya Bu sebenarnya sih kalo buat ngamen tuh ya jangan, Bu [...] Jangan pake kayak begituan, karena tradisi punya Betawi [...] Riwayatnya itu ya karena jangan dimain-mainkan kalo kata orang Betawi, pamali hehe ga boleh di main-mainkan...”

Sementara jawaban Subjek H sejalan dengan Subjek S:

“...saya khawatir Ondel-ondel malah jadi disepelekan karena udah oknum-oknum yang hanya menjadikan alat untuk ngamen...”

Begitu juga dengan pendapat Subjek K :

“Saya adalah orang yang tidak setuju apabila Ondel ondel dijadikan sebagai alat untuk mengamen [...] Ondel-ondel harus diapresiasi dan ditempatkan sebagai budaya bangsa, termasuk budaya Betawi. Jadi Ondel ondel tidak semestinya digunakan untuk mengamen atau bahkan mengemis”.

Sementara Subjek T mengungkapkan :

“...Masa iyah lambang yang bagus itu harus rela menjadi sarana seseorang untuk mencari uang...”

Namun berbeda dengan subjek lainnya, Subjek D mengungkapkan :

“...biasa aja sih, banyak juga orang-orang dari budaya dan suku bangsa lain yang mengamen di jalan. Ada Kuda Lumping, ada Jaipongan, banyak kok saya lihat di jalan, biasa aja...”

Lebih lanjut subjek D menjelaskan :

“Bukankah ada baiknya kalau seperti itu, orang-orang yang ngga tahu apa itu Ondel-ondel, justru dengan ada yang mengamen di jalan kaya gini bisa jadi lebih tahu”

Diskusi

Terlihat disini, bahwa 5 subjek menunjukkan afeksi yang tidak rela ketika

Ondel-ondel dijadikan alat untuk mengamen, sementara 1 subjek menganggapnya biasa saja, karena di beberapa tempat juga menemukan budaya dari suku bangsa lain juga dijadikan sebagai alat untuk mengamen di jalan. 2 (dua) dari 5 (lima) orang subjek memang merupakan penduduk asli Betawi yang memang dikenalkan dengan Ondel-ondel sejak dini oleh orang tuanya. Bahkan mereka juga meneruskan pengetahuan tersebut kepada anak keturunannya masing-masing.

Aspek ketiga menurut Alport (Azwar, 2010) adalah perilaku. Perilaku yang digali dalam kegiatan ini adalah yang terkait dengan pelaku mengamen dengan Ondel-ondel, apakah yang akan mereka lakukan jika bertemu dengan pengamen yang menggunakan Ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen.

Subjek N menjelaskan kalau pengamen Ondel-ondel lewat di depan rumah, meski merasa terganggu karena berisik dia akan tetap sabar saja, karena pasti tidak lama, dan segera berlalu. Namun jika anaknya meminta uang untuk diberikan kepada kelompok pengamen, biasanya dia akan memberikan 2 ribu rupiah. Ini kami konfirmasi kepada sang anak yang menyatakan bahwa tiap kali ada Ondel-ondel pengamen lewat di depan rumah, dia

selalu minta uang kepada ibunya, dan dikabulkan. Setelah memberikan uang, biasanya pengamen memberikan 1 lidi hiasan kepala Ondel-ondel untuk tiap 1000 rupiah.

Menurut Subjek N, lidi yang dimaksud terbuat dari lidi pohon enau yang dihias dengan kertas warna-warni, ataupun mengkilat. Pembelajaran turun temurun dari ibu dan neneknya, lidi ini juga dimanfaatkan ketika kaum ibu baru melahirkan, hingga bayinya berusia sekitar 2 tahunan. Lidi ini dipercaya dapat menolak bala dan melindungi bayi dan ibunya dari gangguan makhluk tak kasat mata. Disini terlihat bahwa subjek N yang afeksinya tidak rela Ondel-ondel dijadikan alat untuk mengamen, namun dalam tingkah lakunya tetap memberikan uang 'saweran', karena permintaan sang anak, dan demikian juga subjek H.

Hal ini berbeda dengan subjek S, yang juga tidak rela jika Ondel-ondel dijadikan alat untuk mengamen. Subjek S tidak pernah mau memberikan sedikit uang untuk pengamen tersebut. Alasannya adalah tidak tega Ondel-ondel dijadikan alat untuk mengamen ataupun mengemis. Perilaku yang sama juga ditampilkan oleh Subjek K :

“...saya diam saja dan tidak memberi uang...”
Hal yang sama juga terjadi pada subjek

T yang perilakunya sejalan dengan afeksinya :

“Saya tidak memberi uang,
karena menurut saya sudah tidak
ada seninya lagi”

Terakhir, Subjek D mengungkapkan akan memberikan uang jika bertemu dengan pengamen tersebut, dengan alasan kasihan.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa adakalanya sikap tidak sama dengan tingkah laku (Baron & Branscombe, 2013). Meskipun para responden memiliki penilaian negatif pada para pengamen yang menggunakan Ondel-ondel, namun dalam kenyataannya, tingkah laku yang mereka tampilkan justru sebaliknya yaitu tetap memberikan uang. Selanjutnya juga disebutkan bahwa gagasan pembagian komponen sikap oleh Alport (yaitu Kognisi, Afeksi, dan Konasi) ditolak oleh sebagian tokoh Psikologi lainnya, alasannya adalah karena masing-masing komponen bisa menjadi obyek sikap itu sendiri (Breckler & Wiggins, 1989). Data yang ditemukan juga menunjukkan hal tersebut, yaitu subjek memberikan evaluasi terhadap konasinya ketika memberikan sedikit uang untuk pengamen, yaitu kasihan.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan, dapat diambil kesimpulan bahwa Ondel-ondel merupakan

salah satu hal pertama yang paling diingat tentang Betawi oleh semua subjek. Kognisi semua subjek yang bervariasi ini tentang Ondel-ondel yang mengamen relatif sama. Pada afeksinya, hanya 1 subjek yang menilai biasa saja, 5 lainnya menunjukkan afeksi dan emosi tidak rela. 2 subjek asal Betawi meski sebenarnya merasa tidak rela kesakralan budaya mereka dijadikan alat untuk mengamen, tetapi aspek perilaku (aspek ketiga dari Teori Sikap) mereka adalah sebaliknya, mereka tetap akan memberikan uang alakadarnya untuk pengamen tersebut. Sementara perilaku 3 subjek lain konsisten dengan afeksinya yang tidak rela Ondel – ondel dijadikan alat untuk mengamen, yaitu mereka memilih untuk tidak memberikan uang. Subjek yang tidak memiliki afeksi negatif terhadap pelaku mengamen dengan ondel-ondel memilih memberikan uang ‘saweran’ jika misalnya bertemu dengan mereka.

Kepustakaan

- Azwar, S. (2010). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2013). *Psikologi sosial, edisi ketiga belas jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Breckler, S. J., & Wiggins, E. C. (1989). Affect versus evaluation in the structure of attitudes. *Journal of Experimental Social Psychology*,

25, 253-271, [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(89\)90022-X](https://doi.org/10.1016/0022-1031(89)90022-X). From <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/002210318990022X?via%3Dihub>

- Bukhori, F., & Salim, T. A. (2018). Knowledge preservation of ondel-ondel as icon of Jakarta. *Journal of Strategic and Global Studies*, 1(2), 66-77.
- Chienita, I., Susanto, E. H., & Winduwati, S. (2018). Persepsi masyarakat Betawi mengenai fenomena ondel-ondel ngamen. *Koneksi*, 380-386.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Derinta, E., Ni, M. D., Rasuma, P., & Heru, S. M. A. (2022). Degradasi budaya Betawi pada atraksi ondel (Betawi cultural degradation at street ondel). *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 242–251. doi:10.32659/tsj.v7i2.183.
- Febiola, D. K., & Martha, T. G. P. D. Q. R. (2022). Eksplorasi nilai-nilai karakter budaya Betawi dalam wujud ondel-ondel, *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4(2), 92–98.
- Jumardi, P. S. M. (2020). Pelatihan pembuatan ondel-ondel dalam rangka pelestarian budaya Betawi. *HUMANIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 18(1), 12–17.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurmansyah, R. (2021). Sejarah ondel-ondel: Dipekirakan ada sejak 1605, dahulu untuk tolak bala-suara Jakarta, *Suarajakarta.Id* [Preprint]. Available at: <https://jakarta.suara.com/read/2021/06/25/080000/sejarah-ondel-ondel->

- dipikirkan-ada-sejak-1605-dahulu-untuk-tolak-bala?page=all.
- ‘Ondel-Ondel _ Peta Budaya’ (2022). Jakarta: Rumah Belajar Kemendikbud, p. 1.
- Paramita, S. (2019). Pergeseran makna budaya ondel ondel pada masyarakat Betawi modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i1.1888>.
- Rostiyati, A. (2020). Simbol dalam ondel-ondel Betawi-balai pelestarian nilai budaya Jawa Barat, *Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia*, 11 May, pp. 1.
- Saputra, Y. A., & Nurzain. (2009). *Profil seni budaya Betawi-enjoy Jakarta*. Jakarta: Jakarta City Government Tourism & Culture Office.
- Simatupang, M. (2019). Kebahagiaan pada Wanita plari depo (Studi kualitatif deskriptif di Nusa Tenggara Timur). *Pyschopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(1).
- Suyahya, I. (2019). Ondel-ondel show: Between local wisdom preservation and damage to Betawi culture. *The 4th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE)* (pp. 522-535). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- T., R.I. (2020). Ngarak ondel-ondel. *BPNB Jabar*, 14 December, pp. 1.
- Wahidiat, M. P. (2019). <http://digilib.isi.ac.id>. From <http://digilib.isi.ac.id/4182/7/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Wahidiat, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-Ondel kekinian: Boneka besar Betawi di zaman modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(6), 183-188.
- Wang, Y. (2018). Antecedent and consequences of psychological capital of entrepreneurs. *Sustainability (Switzerland)*, 10(10). doi:10.3390/su10103717.
- Yuwastina, D. and Volodymyr, K. (2021). Ondel-ondel: Looking for a theoretical explanation. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 181. doi:10.17510/paradigma.v11i2.463
- Zhao, L., Lu, Y., Wang, B., Chau, P. Y., & Zhang, L. (2012). Cultivating the sense of belonging and motivating user participation in virtual communities: A Social capital perspective. *International Journal of Information Management*, 574-588, <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2012.02.006>.